

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an mempunyai peranan sebagai sumber petunjuk bagi manusia. Melalui al-Qur'an hidup manusia menjadi terarah. Karena itu, tanpa al-Qur'an manusia akan mengalami kesesatan dalam hidupnya. Fungsi al-Qur'an sangatlah penting untuk kehidupan manusia. Selain dari al-Qur'an, sumber ajaran Islam yang kedua adalah hadis Nabi saw. Peran dari hadis Nabi saw, yaitu sebagai penjelasan dari al-Qur'an. Hadis Nabi saw, juga mempunyai peranan yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber ajaran Islam sangat utama. Melalui al-Qur'an dan hadis manusia menjadi mempunyai jalur untuk mengarungi kehidupannya.

Selain dari peran al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran bagi manusia, keduanya memiliki peranan yang berbeda dalam bidang keilmuan. Salah satu bidang keilmuan dari al-Qur'an adalah ilmu tafsir al-Qur'an dan ilmu yang membahas seputar al-Qur'an, sedangkan salah satu bidang keilmuan dalam hadis Nabi saw, adalah ilmu hadis atau biasa dikenal dengan *mushtolat al-hadits* dan ilmu lainnya yang membahas seputar hadis Nabi saw.

Mengingat fungsi dari hadis Nabi saw, adalah sumber ajaran bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, segala permasalahan yang menyangkut dengan kehidupan manusia dan dapat mencari solusinya melalui hadis Nabi saw. Dengan hadis Nabi saw, manusia akan menemukan solusi yang sedang dihadapinya. Sangatlah luas permasalahan seputar kehidupan manusia yang dihadapinya. Salah satunya yaitu seputar *bullying*.

Dalam Bahasa Inggris, *bullying* berasal dari kata *bully* yang berarti menggertak.¹ Sedangkan menurut Andri Priyatna, *bullying* diartikan sebagai

¹ Aurelia C. Harrista, "Kamus Lengkap 750 Milyar Inggris – Indonesia / Indonesia - Inggris", Surabaya: Putra Bahari. T.t. hlm. 43.

tindakan yang dilakukan oleh pelaku untuk menyakiti seseorang secara sengaja dan berulang-ulang yang didasari oleh perbedaan *power* (kuat atau lemah) sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.² Menurut Rigby, *bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku yang berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah dari seseorang atau sekelompok yang mempersepsikan dirinya kuat.

Bullying adalah suatu permasalahan yang berkenaan dengan akhlak atau moral pada seseorang. Oleh sebab itu, kerusakan akhlak seseorang akan mengganggu ketentraman orang lain. Seperti pada fenomena *bullying* di masa para Nabi dan Rasul, bahkan di dalam al-Qur'an tercatat suatu kisah tentang Nabi Yusuf as, yang mendapatkan perlakuan *bullying* oleh saudaranya. Allah swt, berfirman:

Artinya: “*Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik (9). Seseorang diantara mereka berkata: Janganlah kmau bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar dumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat.*” (QS. Yusuf: 9-10)

Ayat di atas menceritakan tentang Nabi Yusuf a.s, yang mendapat perlakuan buruk oleh saudaranya. Perlakuan buruk tersebut berupa dibuangnya Nabi Yusuf as, ke sebuah sumur oleh saudaranya. Nabi Yusuf as, tentu merasa tidak nyaman atas perlakuan saudaranya tersebut. Perilaku yang dilakukan oleh saudaranya adalah salah satu tindakan *bullying*.

Selain dari kisah tersebut, Rasulullah saw, dan para sahabat juga pernah mendapatkan perlakuan yang buruk dari sekelompok orang ketika berada di Kota Thaif. Seperti yang termaktub dalam Kitab Sirah Nabawiyah Ibn Hisyam, yaitu:

Ketika Rasulullah saw, tiba di Thaif, lalu beliau menemui pemimpin-pemimpin dan tokoh-tokoh dari Bani Tsaqif. Pemimpin-pemimpin dari Bani Tsaqif bernama Abdu Yalail Ibn Amr Ibn Umair, Mas'ud Ibn Amr Ibn Umair dan Habib Ibn Amr

² Andri Priyatna, “*Lets End Bullying*”, Jakarta: Alex Media Komputundo 2010. Hlm. 2

Ibn Umair Ibn Auf Ibn Aqdah Ibn Ghirah Ibn Auf Ibn Tsaqif. Salah seorang dari mereka mempunyai isteri dari Kaum Quraisy.

Rasulullah saw, berdakwah dan berdialog dengan mereka. Lalu, mereka menolak ajakan dari Rasulullah saw. Setelah itu mereka mengusir Rasulullah saw, bukan hanya mengusir, akan tetapi mereka memerintahkan masyarakat Thaif dan budak-budak mereka untuk mencaci-maki, menganiaya, melemparinya dengan batu dan melemparinya dengan kotoran unta.³

Selain dari kisah di masa lampau saja, perilaku *bullying* juga sering terjadi di masa yang sekarang. Seperti kasus dari seorang mahasiswa berkebutuhan khusus mendapat perlakuan *bullying* dari seorang mahasiswa yang satu kampus dengan korban. Ketika itu tas korban tampak ditarik hingga terhuyung kemudian pelaku melemparkan tong sampah kepada korban. Perlakuan ini terjadi di tempat umum sehingga mahasiswa yang lain menyaksikan perilaku itu bahkan mahasiswa yang lain ikut menertawakannya.⁴

Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi secara fisik maupun secara lisan saja. Pada masa era globalisasi ini, teknologi sangatlah berkembang dengan pesat baik teknologi informasi maupun transportasi. Akan tetapi, Teknologi yang seharusnya bermanfaat bagi orang lain, tetapi malah meresahkan orang lain. Salah satu dari pemicu keresahan tersebut yaitu perilaku *bullying* melalui teknologi. Sehingga perilaku *bullying* tidak hanya dilakukan secara fisik dan lisan saja, melalui teknologi pun perilaku *bullying* bisa dilakukan oleh siapa saja. Fenomena perilaku *bullying* pada zaman milenial⁵ sering terjadi melalui teknologi yang berbentuk media sosial (*social media*).

³Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam, “*Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*”, Jakarta: Akbar Media 2015. Hlm. 261

⁴ Dimas Andika Fikri, “*4 Kasus Bullying Paling Menggemparkan di Indonesia*”, Okezone.com, Jum’at 4 Mei 2018

⁵ Milenial adalah kelompok demografi setelah generasi X (Gen-X). Tidak ada batasan waktu yang pasti awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Milenial>, 14 Januari 2019.

Pada dasarnya perilaku *bullying* merupakan tindakan yang sangat tidak dianjurkan dan sangat tercela. Hal ini dibenarkan dan didukung oleh al- Qur'an dan Hadis Nabi saw. Seperti firman Allah swt, dalam Q. S. at-Taubah ayat 79 yaitu:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka, dan mereka akan mendapat azab yang pedih.” (Q. S, at-Taubah: 79)⁶

Dan Rasulullah saw, bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ سَمِعْتُ ذَكْوَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

Artinya: Telah bercerita kepada kami Adam Ibn Abu Iyas, telah bercerita kepada kami Syu'bah sari al-A'masy berkata, aku mendengar Dzakwan bercerita dari Abu Sa'id al-Khudri ra, yang berkata: Nabi saw, bersabda: “*Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku. Seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebanyak bukit uhud, tidak akan ada yang menyamai satu timbangan (pahala) seorangpun dari mereka, juga tidak akan sampai setengahnya.*” (HR. Bukhari 3397)⁷

Pada ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw, di atas menerangkan bahwa mencela atau memperolok adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam. Maksud dari perbuatan mencela atau memperolok adalah salah satu dari bentuk perilaku *bullying*. Oleh karena itu, Allah swt, dan Rasulullah saw, melarang manusia untuk berbuat perilaku *bullying* baik terhadap sesama maupun makhluk yang lain.

Selain dari ayat dan Hadis tersebut sebenarnya sangatlah banyak yang menjelaskan tentang perilaku *bullying* dengan bentuk Bahasa yang berbeda. Mengingat penelitian tentang perilaku *bullying* berdasarkan al-Qur'an sudah sangat banyak para peneliti yang mengkaji tentang perilaku *bullying*. Oleh karena itu, Pada penelitian ini penulis akan mengkaji tentang perilaku *bullying* dalam hadis Nabi

⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir al-Qur'an Perkata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka 2011

⁷Software versi Desktop, *Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam*, Darussalam Publication 2014.

saw. Melalui hadis Nabi saw, penulis akan mendeskripsikan bentuk perkataan atau sabda Nabi saw, tentang perilaku *bullying*.

Dari pernyataan di atas terdapat sebuah konsep *bullying* berdasarkan hadis Nabi saw, yang belum diangkat secara keilmuan. Oleh karena itu, pada penelitian ini secara akademis, alasan mengapa penulis ingin mengkaji perilaku *bullying* berdasarkan hadis Nabi saw. *Pertama*, masalah ini relevan untuk dikaji pada kondisi saat ini, khususnya bagi bangsa Indonesia yang dewasa ini tengah berada di era reformasi dan kebebasan, termasuk kebebasan dalam berbicara. Sebab secara fenomenal tidak sedikit di antara masyarakat Indonesia tanpa terkecuali kaum terpelajar memahami era kebebasan tersebut sebagai kebebasan tanpa batas, terutama dalam hal berkomunikasi dan mengeluarkan pendapat. Sehingga tidak jarang yang berkomunikasi menyuarakan “kebebasan” tanpa memikirkan sebab-akibat yang akan didapat atas ucapannya. *Kedua*, memunculkan hadis tentang perilaku *bullying*. Dalam ajaran Islam hadis Nabi saw, adalah sumber kedua setelah al-Qur’an sebagai petunjuk untuk kehidupan manusia. Hadis Nabi saw. Oleh karena itu, solusi dari permasalahan kehidupan manusia bersumber dari hadis Nabi saw, baik permasalahan yang berhubungan dengan Allah swt, maupun permasalahan yang berhubungan dengan manusia. Salah satunya yaitu permasalahan tentang perilaku *bullying*. *Ketiga*, Dalam Islam perilaku atau akhlak berpatokan kepada ajaran al-Qur’an dan hadis Nabi saw. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sebagai mengembalikannya fungsi al-Qur’an dan hadis Nabi saw, untuk sumber petunjuk kehidupan bagi manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat suatu konsep *bullying* pada hadis Nabi saw. Untuk memperjelas hal tersebut, untuk itu penulis akan mengemukakan pada pertanyaan berikut ini:

- a. Bagaimana pemahaman hadis Nabi saw, tentang *bullying*?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk term *bullying* berdasarkan hadis Nabi saw?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk, antara lain:

- a. Mengetahui dan memahami *bullying* berdasarkan hadis Nabi saw.
- b. Setelah pemahaman *bullying* berdasarkan hadis Nabi saw, dideskripsikan. Lalu, akan lahir term-term *bullying* berdasarkan hadis Nabi saw.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian keislaman, khususnya dalam bidang hadis Nabi saw, dan diharapkan dapat dijadikan sumber untuk melaksanakan penelitian yang lain, baik itu berupa penelitian pendukung atau penelitian tindaklanjut.

2. Praktis

Penelitian ini selain untuk menjelaskan hadis-hadis Nabi saw, seputar perilaku *bullying*. Yaitu untuk mengatasi atau mengurangi tingkat kekerasan yang terjadi karena seseorang atau sekelompok dalam kehidupan manusia.

E. Kerangka Pemikiran

Secara etimologi *bullying* berasal dari Bahasa Inggris yaitu *bully* yang berarti menggertak.⁸ Sedangkan dalam Bahasa Indonesia *bullying* disebut dengan “runding, merunding” yang berarti mengganggu.⁹ Kemudian menurut Andri Priyatna, *bullying* diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh pelaku untuk menyakiti seseorang secara sengaja dan berulang-ulang yang didasari oleh perbedaan *power* (kuat atau lemah) sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.¹⁰ Menurut Rigby, *bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku yang berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah dari seseorang atau sekelompok yang mempersepsikan dirinya kuat.¹¹ Dalam konsep *bullying* terdapat dua bentuk

⁸ Aurelia C. Harrista, “*Kamus Lengkap 750 Milyar Inggris – Indonesia / Indonesia - Inggris*”, Surabaya: Putra Bahari. T.t. hlm. 43.

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Bahasa Indonesia*”, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1230.

¹⁰ Andri Priyatna, “*Lets End Bullying*”, Jakarta: Alex Media Komputundo 2010. Hlm. 2

¹¹ Ibnu Mahmudi, “*Perilaku Bullying dalam Perspektif Konseling Islam*”,

bullying antara lain: *pertama*, bullying dalam bentuk verbal berarti bullying dilakukan dengan kontak fisik. *Kedua*, bullying dalam bentuk non-verbal berarti bullying dilakukan dengan tidak kontak fisik atau secara lisan.

Secara konseptual, *bullying* sering terjadi di lingkungan instansi pendidikan. Salah satu penyebab terjadi perbuatan *bullying* di instansi pendidikan menurut Astuti yaitu kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para pengajar dan petugas yang berada di lingkungan sekolah.¹² Selain itu, *bullying* bisa terjadi kepada siapa saja dan dimana saja.

Menurut Hoover faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* yaitu faktor internal: (a) karakteristik kepribadian, (b) kekerasan yang dialami pelaku pada masa lalu, (c) sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal yang menyebabkan kekerasan: (a) lingkungan, (b) budaya.¹³

Dalam kajian hadis, para peneliti biasanya menggunakan beberapa metode, seperti metode *tahlili*, metode *maudhu'i*, metode *ijmali*, metode *kulli* dan metode *muqarran*. Pada penelitian ini, peneliti memakai metode *maudhui*. Metode *maudhui* adalah metode pembahasan hadis sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan dari sebuah kitab hadis. Semua hadis yang berkaitan dengan tema tertentu, ditelusuri dan dihimpun yang kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek.¹⁴ Tema dari penelitian ini tentang perilaku *bullying* berdasarkan hadis Nabi saw. Lalu, nantinya akan dikaji berdasarkan hadis Nabi saw, dengan menggunakan metode *maudhu'i*.

Pada penelitian ini, pencarian hadis tentang *bullying* menempuh beberapa langkah, antara lain: *Pertama*, *bullying* dalam prakteknya memiliki makna populer yaitu menghina, mencacimaki, dan melakukan tindakan yang membahayakan kepada orang yang lemah di muka umum. Pada pemaknaan kata tersebut, *bullying*

¹² Yuli Permata Sari, "Fenomena Bullying Siswa: Studi tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMPN 01 Painan, Sumatra Barat",

¹³ Mangadar Simbolan, "Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama", Jurnal Psikologi, Vol. 39. 2012. Hlm. 235

¹⁴ Abdul Majid Khon, "Takhrij dan Metode Memahami Hadis", Jakarta: Amzah 2014, hlm. 141

dalam praktiknya berarti menghina, mencacimaki, dan melakukan tindakan negatif. *Kedua*, setelah melakukan pemaknaan kata. Lalu, pengalihan bahasa. Dalam hal ini, pengalihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Pada pemaknaan *bullying* terdapat beberapa kata yaitu menghina, mencacimaki, dan melakukan tindakan negatif. *Ketiga*, pencarian hadis tentang *bullying* dengan cara manual (menggunakan kitab kamus hadis seperti *mu'jam al-mufahras*) atau menggunakan teknologi (mencari hadis dengan aplikasi seperti *Maktabah Syamilah*, *Lidwa Pustaka* dan *Ensiklopedi Hadis*). Teknik pencarian hadis di atas biasa disebut *takhriju al-hadits bi al-maudhu'i* yang berarti mencari hadis berdasarkan tema tertentu melalui kamus hadis.¹⁵

Dalam hadis Nabi saw, *bullying* dapat disebut dengan beberapa term, antara lain: ظلم, سب, شتم. Sesuai dengan hadis di bawah ini:

a.) شتم

حَدَّثَنَا قُنَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَنْتَرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضْرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُفْضَى مَا عَلَيْهِ أُجِدَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan 'Ali bin Hujr keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Ismail yaitu Ibnu Ja'far dari Al A'laa dari Bapakny dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya kepada para sahabat: "*Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?*" Para sahabat menjawab; 'Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: '*Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, **tetapi ia selalu mencaci-maki**, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.'* (HR. Muslim No. 4678)

¹⁵ M. Syuhudi Isma'il, "Cara Praktis Mencari Hadis", Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hlm. 62

Dari hadis di atas terdapat kalimat yang sudah di garis bawah yaitu وَيَأْتِي قَدْ شَتَّمَ هَذَا berarti “tetapi ia selalu mencaci-maki”. Sesuai dari kalimat tersebut terdapat kata شَتَّمَ yang berarti mencaci-maki. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa bullying terdapat dua bentuk yaitu verbal dan non-verbal. Dalam hal ini, dapat ditentukan bahwa pada kata شَتَّمَ merupakan bentuk bullying secara non-verbal atau lisan. Oleh karena itu, pada hadis tersebut berbicara tentang suatu perbuatan bullying. Allah swt, secara langsung menjelaskan bahwa orang yang berbuat bullying dalam keadaan merugi.

b.) سب

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ سَمِعْتُ ذَكَوَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مَدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

Artinya: Telah bercerita kepada kami Adam bin Abu Iyas telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Al A'masy berkata, aku mendengar Dzakwan bercerita dari Abu Sa'id Al Khudriy radliallahu 'anhu yang berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "**Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku.** Seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebanyak bukit uhud, tidak akan ada yang menyamai satu timbangan (pahala) seorangpun dari mereka, juga tidak akan sampai setengahnya."(HR. Bukhari No. 3397)

Pada hadis di atas terdapat kalimat لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي yang berarti “*Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku*”. Dalam kalimat tersebut terdapat kata تَسُبُّوا, kata berasal dari bahasa arab yaitu يَسُبُّ - سَبَّ yang berarti mencela atau menghina. Dalam hal ini, mencela atau menghina dikategorikan ke dalam bentuk bullying secara non-verbal berarti secara lisan.

Sesuai dengan hadis di atas Rasulullah saw, melarang umatnya untuk tidak menghina para sahabat. Akan tetapi, yang dimaksudkan dengan para sahabat adalah seseorang yang pernah bertemu dan sezaman dengan Rasulullah saw. Oleh karena itu, hadis tersebut tidak hanya pelarangan menghina para sahabat Rasulullah saw, tetapi juga berlaku untuk umat Rasulullah saw, secara umum.

c.) ظلم

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بَهْرَامِ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدِ الدِّمَشْقِيِّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنْ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا...

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Abdur Rahman bin Bahram Ad Darimi; Telah menceritakan kepada kami Marwan yaitu Ibnu Muhammad Ad Dimasyqi; Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Abdul 'Aziz dari Rabi'ah bin Yazid dari Abu Idris Al Khalwani dari Abu Dzar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam meriwayatkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang berbunyi: "Hai hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan diri-Ku untuk berbuat zhalim dan perbuatan zhalim itu pun Aku haramkan diantara kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu saling berbuat zhalim..." (HR. Muslim No. 4674)

Pada hadis di atas terdapat kalimat *وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا* yang berarti "dan perbuatan zhalim itu pun Aku haramkan diantara kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu saling berbuat zhalim". Dari kalimat tersebut terdapat kata *تَظَالَمُوا*, kata tersebut bersal dari Bahasa arab yaitu *يَظْلُمُ - ظَلَمَ* yang berarti menindas atau menganiaya. Sesuai dari definisi tersebut, kata *تَظَالَمُوا* dapat dikategorikan ke dalam bentuk bullying secara verbal atau secara kontak fisik.

Berdasarkan hadis tersebut, dapat dikategorikan penindasan atau penganiayaan disebut bentuk bullying secara verbal. Oleh karena itu, Allah swt, melarang manusia untuk berbuat bullying secara verbal atau kontak fisik terhadap manusia yang lain.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi mengenai *bullying* berdasarkan hadis Nabi saw, penulis menemukan beberapa hasil penelitian berupa Tesis, Skripsi maupun Jurnal yang terkait dengan bahasan ini, diantaranya:

Skripsi: Nurbaiti, Siti. 2009. Penelitian tentang "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa SMA Al-Izhar Pondok Labu", hasil dari penelitian tersebut yaitu: Berdasarkan hasil penyebaran angket, dapat disimpulkan bahwa banyaknya siswa yang masih berperilaku *bullying*. Hal ini

terlihat pada beberapa tabel, yaitu: *Pertama*, tabel 23 menunjukkan bahwa, sebagian responden yaitu 89% menyatakan pernah menamai teman atau adik kelas mereka dengan julukkan yang tidak pantas. *Kedua*, tabel 24 menunjukkan bahwa, sebagian besar responden yaitu 89% menyatakan pernah mencela teman atau adik kelas mereka. *Ketiga*, tabel 26 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 69% menyatakan pernah mendiamkan teman atau adik kelas yang berbuat salah.¹⁶

Skripsi: Kurnia Sari, Intan. 2018. Skripsi tentang “*Bullying* dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia), hasil dari penelitian tersebut yaitu: penjelasan mengenai *bullying* dalam al-Qur’an perspektif Tafsir Kementerian Agama RI meliputi beberapa hal, antara lain: *Pertama*, larangan melakukan *bullying verbal* seperti mengolok-olok, menyebarkan gosip, dan lain sebagainya. *Kedua*, larangan untuk melakukan segala bentuk kekerasan fisik atau *bullying non-verbal* seperti memukul, dan lain sebagainya. Dan *Ketiga*, larangan melakukan segala macam bentuknya. Tim Pengadaan Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan tentang bahaya yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying*. Akibat yang ditimbulkanpun cukup beragam, yaitu yang berdampak kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, perilaku *bullying* diancam dengan berbagai azab yang pedih baik itu berupa azab duniawi maupun azab ukhrawi.”¹⁷

Oktaviani, Yolanda. 2017. Penelitian tentang “Perundangan Dunia Maya (*Cyber Bullying*) Menurut Undang-Undang RI No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi Transaksi Elektronik dan Hukum Islam. Hasil penelitian tersebut, yaitu: *Pertama*, pengaturan tindakan Dunia Maya (*Cyber Bullying*) dalam UU RI No. 19 Tahun 2016 diatur pada Pasal 27 ayat 1, ayat 3, ayat 4, Pasal 28 ayat 1, ayat 2, serta Pasal 29. *Kedua*, menurut pandangan Hukum Islam mengenai perundangan Dunia Maya (*Cyber Bullying*) sudah sangat jelas dilarang karena termasuk mendzalimi (menyakiti) orang lain, dan perilaku perundangan Dunia Maya (*Cyber Bullying*)

¹⁶Siti Nurbaiti, “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa SMA al-Izhar Pondok Labu”, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009.

¹⁷ Inatan Kurnia Sari, “*Bullying dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)*”, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan, Lampung, 2018

dapat dikenai sanksi *Jarimah Ta'zir* yang kadar hukumannya di tentukan oleh hakim.”¹⁸

G. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian terdapat langkah-langkah atau sering disebut Metodologi Penelitian. Adapun secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Metode

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar tujuannya dapat tercapai. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu mencari dan mendeskripsikan hadis-hadis Nabi saw, tentang perilaku *bullying*.

2. Jenis Data

Jenis penelitian yang digunakan ialah Metode Kualitatif. Metode ini berlandaskan postpositivisme, digunakan untuk meneliti dalam kondisi obyek yang alamiah. Dalam metode ini peneliti menjadi instrument kunci, kemudian dalam pengumpulan data menggunakan analisis data bersifat induktif dan hasilnya menekankan pada *makna* dan *generalisasi*.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer digunakan dalam penelitian ini adalah Kutub al-Tis'ah atau Mashadir Ashliyah.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penulisan skripsi ini dalah buku-buku atau karya ilmiah lain yang isinya dapat melengkapi data penelitian yang penulis teliti,

¹⁸Yolanda Oktaviani, “Perundangan Dunia Maya (Cyber Bullying) Menurut Undang-undang RI No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi Transaksi Elektronik dan Hukum Islam”, Prodi Perbandingan Mazhab UIN Raden Fatah, Palembang, 2017.

terutama buku-buku yang berkenaan dengan Psikologi dan Akhlaq.

4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah bersifat kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk mendapatkan jawaban dari masalah pokok yang diajukan.

5. Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, langkah-langkah yang digunakan adalah:

- a. Mengumpulkan hadis-hadis Nabi saw, yang berkaitan dengan perilaku *bullying*.
- b. Merujuk hadis-hadis Nabi saw, kepada *Kutubut Tis'ah* atau *Mashadir Ashliyah*.
- c. Menganalisis keseluruhan hadis-hadis Nabi saw, tersebut.
- d. Menarik kesimpulan dari pembahasan yang ada.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan agar penyusun lebih terarah dan sistematis, selain itu sistematika penulisan dapat memberikan gambaran pembahasan dalam suatu bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara bab lainnya hingga membentuk suatu kerangka utuh. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

BAB I, dalam bab awal ini penulis menjelaskan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, dilanjutkan mengenai landasan teori terbagi dengan 4 bagian, yaitu A. Metode Penelitian Hadis, B. Metode Memahami Hadis, C. Konsep *Bullying*, dan D. Teori Korelasi.

BAB III, tentang pembahasan yang dibagi menjadi 2 bagian, yaitu: A.

Deskripsi Bullying dalam Hadis, dan B. Analisis Hadis.

BAB IV, berisi tentang kesimpulan pembahasan yang didapatkan penulis dalam penelitian ini dan saran-saran.

